

**GAGASAN KECERDASAN SPIRITUAL DALAM
PENAFSIRAN FAZLUR RAHMAN
ATAS AYAT-AYAT AL-QUR'AN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Theologi Islam
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh :

Muhtar Ahmad
NIM : 95532028

**JURUSAN TAFSIR HADITS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

Dr. MUHAMMAD, M.Ag.
ABDUL MUSTAQIM, M.Ag.
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUNAN KALIJAGA JOGJAKARTA

NOTA DINAS

Hal : **Skripsi Saudara Muhtar Ahmad**
Lamp : 1 (satu) Eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di –
Jogjakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : **Muhtar Ahmad**
NIM : **9553 2028**
Jurusan : **Tafsir Hadis**
Judul : **Gagasan Kecerdasan Spiritual Dalam Penafsiran Fazlur
Rahman Atas Ayat-Ayat Al-Qur'an**

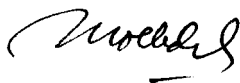
maka kami selaku Pembimbing/ Pembantu Pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon maklum adanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Jogjakarta, 5 Juli 2003

Pembimbing,



Dr. Muhammad, M.Ag.
NIP. 150 241 786

Pembantu Pembimbing,



Abdul Mustaqim, M.Ag.
NIP. 150 282 514



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/764/2003

Skripsi dengan judul : *Gagasan Kecerdasan Spiritual Dalam Penafsiran Fazlur Rahman Atas Ayat-ayat al-Qur'an*

Diajukan oleh:

1. Nama : Muhtar Ahmad
2. NIM : 95532028
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Kamis, tanggal: 24 Juli 2003 dengan nilai: 77,5 / B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150228609

Sekretaris Sidang

Drs. Abdul Basir Solissa, M. Ag
NIP. 150235497

Pembimbing/merangkap Penguji

Dr. Muhammad, M. Ag
NIP. 150241786

Pembantu Pembimbing

Abdul Mustaqim, M. Ag
NIP. 150282514

Penguji I

Drs. Indal Abror, M. Ag
NIP. 150259420

Penguji II

Inayah Rahmaniayah, M. Huru
NIP. 150277318

Yogyakarta, 24 Juli 2003

DEKAN



Dr. Djam'annuri, MA
NIP. 150182860

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/ 1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	-
ت	Ta'	t	-
ث	Sā'	s	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	-
ح	Ḥa'	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	-
د	Dāl	d	-
ذ	Zāl	z	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sin	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Ṣād	ṣ	s (dengan titik di bawah)

ض	Dād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	ʿ	koma terbalik
غ	Gain	g	-
ف	Fā'	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Waw	w	-
هـ	Hā'	h	-
ء	Hamzah	ʾ	apostrop
ي	Yā'	y	-

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	Ditulis	' <i>illah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan untuk kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila Ta' Marbutah hidup dengan harakat fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakāt al-fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

اَ	fathah	ditulis	a
اِ	kasrah	ditulis'	i
اُ	ḍammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1	Fathah + Alif جَامِلِيَّة	Ditulis ditulis	ā <i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + yā' mati تَانَسِي	Ditulis ditulis	ā <i>tansā</i>
3	Kasrah + yā' mati كَارِيْم	Ditulis ditulis	ī <i>karīm</i>
4	Ḍammah + wawu mati فُرُوْد	Ditulis ditulis	ū <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + yā' mati يُنَكَم	Ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قَوْل	Ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعِدَّتْ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Penulisan kata sandang alif + lam yang diikuti oleh huruf *Syamsiyyah* ataupun huruf *Qamariyah* tidak dibedakan.

1	القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
---	--------	---------	------------------

2	الشمس	Ditulis	<i>al-Syams</i>
---	-------	---------	-----------------

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Hanya kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, segala puja dan puji selalu penulis haturkan kepada-Nya yang senantiasa melimpahkan kasih dan sayang-Nya, sehingga skripsi yang berjudul **GAGASAN KECERDASAN SPIRITUAL DALAM PENAFSIRAN FAZLUR RAHMAN ATAS AYAT-AYAT AL-QUR'AN** ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya sepanjang masa.

Penyelesaian skripsi ini tidak akan tercapai tanpa bantuan dari berbagai pihak, karenanya penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak DR. Djam'annuri, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.
2. Bapak Drs. H. Fauzan Naif, MA. dan Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.
3. Bapak Dr. Muhammad, MAg., selaku pembimbing pertama dan bapak Abdul Mustaqim, MAg., selaku pembimbing kedua, yang telah memberikan arahan dan saran yang membangun.
4. Bapak Drs. H. Subagyo, M.Ag. selaku pembimbing akademik yang banyak memberikan dorongan demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
5. Berbagai pihak yang berjasa dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu di sini. Buat sahabat-sahabat yang berkenan meluangkan segenap waktu, tenaga dan pikiran untuk berdiskusi dan belajar bersama penulis serta memberikan dorongan dan doa bagi penulis agar segera menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah memberikan balasan yang melimpah.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kelayakan apalagi kesempurnaan. Karenanya, kritik dan saran yang membangun terutama dalam Sidang Senat Munaqasyah sangat diharapkan.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan kekhilafan.

Jogjakarta, 5 Juli 2003

Penulis,

Muhtar Ahmad
NIM. 9553 2028

ABSTRAK

Perkembangan pemikiran yang paling berpengaruh dalam sejarah adalah setelah runtuhnya dominasi agama (gereja) di Eropa, yang memunculkan pemikiran-pemikiran dan paham-paham sekuler sebagai imbas dari 'perseteruan' panjang antara agama dan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dan teknologi kemudian menciptakan peradaban yang memandang manusia secara reduktif dan tidak utuh. Aktifitas manusia lebih kental dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan material dan hampir dalam semua bidang kehidupan—termasuk ilmu pengetahuan dan kehidupan beragama—manusia terlalu terlibat dalam detail-detail yang menghalanginya untuk memahami kehidupan secara holistik.

Karena itulah gagasan kecerdasan spiritual yang memiliki ciri pemahaman holistik sebagai kemampuannya menjadi signifikan untuk dikembangkan. Untuk mengembangkan gagasan kecerdasan spiritual penulis meneliti penafsiran-penafsiran Fazlur Rahman yang selalu mengacu pada tujuan-tujuan dasar pewahyuan al-Qur'an dalam menafsirkan ayat-ayatnya demi mendapatkan pemahaman yang bersifat holistik. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitik.

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa dalam penafsiran-penafsiran Rahman terdapat gagasan kecerdasan spiritual dan aplikasi-aplikasinya. Dalam gagasan kecerdasan spritualnya Rahman menyebutkan tiga potensi inbern manusia yang saling-bergantung, yaitu: 1) *fitrah* yang merupakan dasar penciptaan manusia, di mana *fitrah* manusia identik dengan nilai-nilai dalam agama (*al-islām*), 2) *hati nurani* yang merupakan kemampuan asali manusia dalam membedakan yang baik (*taqwā*) dan buruk (*fujūr*), dimana ia memiliki kecenderungan terhadap kebaikan dan selalu memberi pertimbangan kepada manusia, 3) *tensi moral* yang merupakan kerangka-kerja perbuatan manusia yang diberikan oleh Allah. Tensi moral dalam diri manusia memiliki sifat yang saling bertolak-belakang secara ekstrim.

Dalam aplikasi-aplikasi kecerdasan spiritual demi mengembangkan potensi-potensi inbern tersebut, Rahman menekankan tiga hal, yaitu: 1) manusia harus menyadari tujuan dasar hidupnya yaitu menjadi *khalifah* Allah. Kesadaran bertujuan inilah yang menurut Rahman menjadi acuan awal bagi perjalanan panjang perjuangan moral manusia, 2) manusia harus secara terus-menerus menjaga keseimbangan di antara tensi-tensi moralnya. Kesimbangan antara tensi-tensi yang berlawanan inilah yang disebut Rahman dengan *taqwā*, dimana ibadah yang telah diatur dalam agama adalah dalam rangka untuk menjaga keseimbangan antara tensi moral tersebut, 3) manusia harus selalu mengingat Allah (*ẓikr al-Lāh*) di mana menurut Rahman "adanya" Allah dalam ingatan manusia memberi arti dan menjaga kesadaran bertujuan manusia. Agar manusia tidak terhambat secara spiritual manusia, menurut Rahman, harus waspada pada dua hal, yaitu: 1) kelemahan-kelemahan dasar manusia, *da'f* dan *qatr*, dan 2) setan yang sejak penciptaan Adam telah menjadi sebuah kekuatan anti-manusia sehingga ia selalu berusaha menjerumuskan manusia pada kesesatan.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II KECERDASAN SPIRITUAL DAN AGAMA	17
A. <i>Ultimate Intelligence</i> : Gagasan Kecerdasan Spiritual Danah Zohar dan Ian Marshall	17
B. Kecerdasan Spiritual dan Agama	20
C. Gagasan Kecerdasan Spiritual Ary Ginanjar Agustian	24

BAB III	BIOGRAFI INTELEKTUAL FAZLUR RAHMAN.....	30
	A. Riwayat Hidup	30
	B. Pemikiran Mengenai <i>Qadar</i> dan Kebebasan Berkehendak Manusia	40
BAB IV	GAGASAN KECERDASAN SPIRITUAL DALAM PENAFSIRAN FAZLUR RAHMAN.....	44
	A. <i>Qalb</i> (Hati): Gagasan Kecerdasan Spiritual Rahman.....	44
	1. <i>Fitrah</i> : Agama Sebagai Dasar Penciptaan Manusia.....	46
	2. Hati Nurani (<i>Conscience</i>): Kecerdasan Spiritual Manusia.....	50
	3. Tensi Moral.....	59
	B. Hambatan Menjadi Cerdas Secara Spiritual	62
	1. <i>Da'f</i> dan <i>Qatr</i> : Kelemahan Dasar Manusia.....	62
	2. Setan: Kekuatan Anti Manusia.....	64
	C. Menjadi Manusia Cerdas Secara Spiritual.....	67
	1. <i>Khalīfah</i> Allah: Kesadaran Bertujuan.....	68
	2. <i>Taqwā</i> : Menjaga Keseimbangan Tensi Moral.....	72
	3. <i>Ẓikr al-Lāh</i> (Mengingat Allah): Menjadi Manusia Integral.....	75
BAB V.	PENUTUP.....	78
	A. Kesimpulan.....	78
	B. Kritik dan Saran.....	81

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesatnya telah membawa perubahan besar bagi peradaban manusia. Sayangnya peradaban modern-industrial yang tercipta tidak hanya membawa perubahan yang berdampak positif seperti kemajuan dan kemudahan hidup yang dirasakan oleh manusia, melainkan juga dampak negatif. Ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sumber daya modernitas dan industrialisasi hanya melihat manusia dan alam dari satu sudut pandang secara reduktif dan tidak utuh.¹ Positivisme telah menciptakan sebuah peradaban materialistis yang berperan besar mengubah pandangan manusia. Modernisme yang memperlakukan manusia sebatas kuantitas material telah menjauhkannya dari nilai-nilai kemanusiaannya yang terdalam. Aktivitas manusia modern kental dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat material dan semakin jauh dari nilai-nilai kemanusiaannya yang dalam. Manusia modern kemudian sangat rentan mengalami depresi, kelelahan, stres dan

¹ Pernyataan Poincare yang dikutip dari Abdul Munir Mulhan, "Spiritualitas Lingkungan dan Moral Kenabian", dalam Moh. Mahfud MD (ed.) (dkk.), *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 316.

kecanduan².

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall³, bahwa ketidakstabilan mental personal dan kolektif tersebut merupakan akibat dari suatu bentuk keterasingan dari makna, nilai, tujuan, visi dan dari akar dan alasan kemanusiaan yang bersifat spiritual.⁴ Menurut mereka, pada dasarnya manusia itu sendiri memiliki kemampuan untuk memaknai hidupnya dan menempatkan perilaku dan hidupnya dalam makna yang lebih luas dan kaya. Kemampuan integral dalam diri manusia berupa kesadaran yang membuat manusia tidak hanya mampu mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru untuk membangun etika yang menjadi tuntutan mendasar dari rasa kemanusiaan.⁵ Kemampuan yang mereka sebut "*Spiritual Quotient*" (Kecerdasan Spiritual) ini—selanjutnya akan disingkat menjadi SQ—merupakan hasil penelitian mereka dari serangkaian data ilmiah terbaru pada akhir abad XX⁶, salah satunya adalah

² Menurut Gordon Claridge, 60-70% dari populasi dewasa di negara-negara Barat menunjukkan gejala *skizotipy*, yaitu gejala awal penyakit mental atau penyimpangan kepribadian normal. Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti (dkk.) (Bandung: Mizan, cet. V, 2002), hlm. 89, dikutip dari Gordon, Claridge (ed.), *Schizotypy* (Oxford dan New York: Oxford University Press, 1997), hlm. 31.

³ Danah Zohar adalah doktor lulusan Harvard University dalam bidang psikologi dan teologi. Sebelumnya ia mempelajari ilmu fisika dan filsafat di MIT dan kini mengajar di Oxford University dan Oxford Brookes University sedangkan Ian Marshall yang juga suami dari Danah Zohar adalah seorang psikiater, psikoterapis dan penulis yang meraih gelar doktoralnya dalam bidang psikologi dan filsafat di Oxford University dan mengambil gelar medis di University of London. *Ibid.*, hlm. vii.

⁴ *Ibid.*, hlm. 148.

⁵ *Ibid.*, hlm. 8-9.

⁶ *Ibid.*, hlm. 3-4.

ditemukannya *God Spot* (Titik Tuhan) dalam otak manusia oleh neurolog V.S. Ramachandran bersama timnya di Universitas California.⁷

Kemunculan gagasan kecerdasan spiritual ini ternyata cukup mendapatkan sambutan dan antusiasme dari khalayak Indonesia yang tampaknya sedang dan selalu menanti pengakuan terhadap “spiritualitas” dari dunia (diskursus) Barat. Tulisan mengenai buku ini pun marak di media-media cetak, selain rangkaian seminar atau kursus tentang hal ini. Penemuan Zohar ini juga mengundang pernyataan yang pro dan kontra dalam hal kemunculannya sebagai ‘jembatan’ penghubung antara spiritualitas dan sains.⁸

Walaupun Zohar dalam menjelaskan konsep mereka tentang SQ banyak merujuk pada—apa yang ia sebut—“sesuatu di balik tradisi” agama-agama dan filosofi besar, namun mereka membedakan dengan tegas antara SQ dengan beragama. Hal ini tampak dalam pernyataan mereka:

SQ tidak mesti berhubungan dengan agama. Bagi sebagian orang, SQ mungkin menemukan cara pengungkapan melalui agama formal, tetapi beragama tidak menjamin SQ tinggi. Banyak orang humanis dan ateis memiliki SQ sangat tinggi; sebaliknya, banyak orang yang aktif beragama memiliki SQ sangat rendah. Beberapa penelitian oleh psikolog Gordon Allport, lima puluh tahun silam, menunjukkan bahwa orang memiliki pengalaman keagamaan lebih banyak di luar batas-batas arus utama lembaga keagamaan daripada di dalamnya.⁹

⁷ *Ibid.*, hlm. 10.

⁸ Berbagai tanggapan atas penemuan Zohar ini bisa ditemukan dalam diskusi atau tulisan yang diangkat di Internet. Sedangkan pernyataan yang pro dan kontra dalam hal di atas di antaranya dalam tulisan Amahedi Mahzar, “Kecerdasan Spiritual Danah Zohar: Sebuah Telaah Kritis tentang SQ”, Makalah yang disajikan pada Seminar Sehari “Spiritual Quotient dalam Perspektif Tasawuf dan Psikologi”, HMJ Psikologi, IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2002 dan dikutip dari www.paramartha.org/references/psyche/psyche002/sqdanah.htm, dan tulisan Alfathri Adlin, “Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Arbitrasi: SQ di antara Agama dan Semiotika”, www.paramartha.org/references/psyche/psyche002/semiotika.htm.

⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *op. cit.*, hlm. 8.

Mereka memberikan definisi agama formal dengan:

... seperangkat aturan dan kepercayaan yang dibebankan secara eksternal. Ia bersifat *top-down*, diwarisi dari pendeta, nabi dan kitab suci atau ditanamkan melalui keluarga dan tradisi.¹⁰

Ditemukannya *God Spot* dalam otak manusia pun, menurut mereka, tidak membuktikan adanya Tuhan, melainkan menunjukkan perkembangan otak untuk menanyakan “pertanyaan-pertanyaan pokok” untuk memiliki dan menggunakan kepekaan terhadap makna dan nilai yang lebih luas.¹¹

Sebagai potensi manusia yang internal, SQ tidaklah identik dengan agama—sebagaimana yang didefinisikan Zohar di atas. Dalam al-Qur’an, potensi-potensi internal manusia cukup sering disinyalir, di antaranya potensi tersebut adalah *qalb* (QS.7:179; 9:87) dan *fitrah* (QS.30:30). Dalam kerangka besar tujuan penciptaan manusia, potensi-potensi internal dan agama (baca: wahyu) diberikan kepada manusia adalah demi pencapaian tujuan dasar penciptaannya. Maka, dalam kaitannya dengan pernyataan Zohar di atas mengenai hubungan SQ dan agama, “beragama menjamin manusia menjadi cerdas secara spiritual”. Dalam al-Qur’an dinyatakan:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*, hlm. 10.

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) *fitrah* Allah yang telah menciptakan manusia menurut *fitrah* itu. Tidak ada perubahan pada *fitrah* Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. 30:30)¹²

Fitrah, yang dalam konsep SQ Zohar disebut dengan “spontanitas kita yang dalam”—yaitu tanggapan terhadap inti diri yang paling dalam dan terikat dengan kebenaran, menjadi salah satu instrumen pendukung SQ.¹³ Jika agama merupakan *fitrah* Allah dan berdasarkan *fitrah* itulah manusia diciptakan, maka agama berhubungan langsung dengan SQ. Kecuali agama tidak dipahami oleh Zohar sebagai kumpulan ajaran yang harus dipandang sebagai referensi utama kehidupan manusia dan berfungsi mengarahkan tujuan dan perilakunya, melainkan lebih dipandang sebagai institusi yang ajarannya sering dipahami secara parsial dan tidak berhubungan secara langsung dengan berbagai bidang kehidupan.

Terlepas dari perbedaan Zohar terhadap SQ dengan agama dan respons yang muncul dari kalangan agama baik yang pro maupun kontra, ia telah meletakkan dirinya sebagai seorang reformis zaman baru yang berusaha untuk melakukan spiritualisasi peradaban dengan cara berusaha memperbaiki mental personal dan kolektif masyarakat, yang dalam konteks Islam merupakan misi Rasulullah SAW yang membawa *dīn al-islām* sebagai *rahmatan li al-‘ālamīn*.¹⁴

¹² Se'uruh terjemahan ayat-ayat al-Qur'an dalam tulisan ini menggunakan terjemahan dari Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1989), kecuali ayat-ayat tertentu yang menggunakan terjemahan dari Fazlur Rahman yang mengutip ayat-ayat tertentu tersebut sebagaimana yang akan dijelaskan pada catatan-kakinya.

¹³ *Ibid.*, hlm. 184-186.

¹⁴ Armahedi Mahzar, *op. cit.*

Hal ini selayaknya mendapat dukungan dari berbagai disiplin keilmuan untuk mengembangkan diskursus ini lebih jauh.

Di kalangan cendekiawan muslim, pembahasan tentang potensi-potensi manusia sebenarnya bukan merupakan bahasan baru. Di antaranya Sayyid

Mujtaba Musawi Lari ketika membahas tentang *fitrah*, ia menyatakan:

Al-Qur'an menegaskan bahwa dalam *fitrah* diri manusia terdapat kecenderungan menuju keimanan dan penolakan terhadap tindak kejahatan dan kedurhakaan. Allah tidak hanya menempatkan dalam *fitrah* diri manusia keimanan kepada Yang Maha Mencipta dan menganugerahinya kemampuan untuk mengenal Allah, namun Dia juga telah menciptakan di dalamnya dorongan-dorongan alamiah menuju kebaikan dan penolakan terhadap perbuatan buruk, dosa, dan tindakan-tindakan yang merendahkan martabat manusia. Oleh karena itulah secara tanpa sadar jiwa manusia condong kepada kebaikan.¹⁵

Ia mengutip:

وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبِيبٌ إِلَيْكُمْ إِلِيمَنَ وَرَزَيْنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّةَ إِلِيمَنَ
الْكَفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ

... Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan (QS. 49:7)

Budhy Munawar-Rachman bahkan memperbandingkan pembahasan al-Gazali tentang hati—dalam bukunya *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, dengan pembahasan tentang “kecerdasan spiritual” (SQ) dalam psikologi kontemporer. Dalam pembahasannya, al-Gazali menjelaskan bahwa “hati” merupakan referensi yang harus dikembangkan demi pencapaian kehidupan rohani. Bahkan ia menafsirkan

¹⁵ Sayyid Mujtabā Mūsawī Lārī, “Meraih Kesempurnaan Spiritual”, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, TT.), hlm. 37.

hati sebagai esensi dari kemanusiaan itu sendiri. Ia menganalogikan hati dengan kaca yang mencerminkan segala sesuatu di sekelilingnya. Jika hati ada dalam situasi yang kacau, di mana akal-budi (*'aql*) yakni potensi yang dapat mengembangkan suara hati ini ditaklukkan dan tak dikenali, maka hati menjadi “mendungu dan gelap” akibatnya menjadi kurang cerdas secara emosi dan spiritual, yang biasa disebut dalam dunia tasawuf dengan “penyakit hati”.¹⁶

Fazlur Rahman dalam beberapa penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an—walaupun tidak menggunakan istilah kecerdasan spiritual, secara substansial mengandung gagasan tentang kecerdasan spiritual. Terutama dalam penafsirannya mengenai potensi-potensi manusia dan kelemahan-kelemahannya maupun dalam menjelaskan bagaimana manusia dapat terhambat secara spiritual. Di antaranya adalah pandangannya tentang potensi untuk mengetahui mana yang baik atau buruk dan bahwa manusia memiliki sifat-sifat asli yang pada dasarnya mulia. Ia menyatakan bahwa karena sifat-sifat manusia yang hakiki telah “tertanam” di dalam dirinya, yang dikokohkan dan dijelaskan oleh para nabi yang diutus Allah, maka ia tidak dapat membela dirinya yang tidak *berjuang* demi kebajikan dan yang “jatuh ke bumi”—seperti yang diistilahkan al-Qur'an.¹⁷ Potensi manusia untuk selalu terikat dengan kebenaran dan mengikuti sifat-sifat asalnya oleh Zohar disebut dengan “spontanitas yang dalam”—sebagaimana telah disebut di atas. Begitu juga ketika ia menafsirkan ayat-ayat tentang *qadar*, *zikr*,

¹⁶ Budhy Munawar-Rachman, “Suara Hati dan Fitrah Manusia”, www.islamlib.com/KOLOM/budhy_munawar_suara_hati.htm.

¹⁷ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, ed. II, 1999), hlm. 24-25.

dan *taqwa*, bahkan lebih jauh lagi, ia membahas perjuangan moral manusia yang tidak saja bersifat individual tetapi juga sosial.

Penyusun memilih kecerdasan spiritual sebagai tema dalam penelitian ini karena merupakan gagasan yang aktual dan mendapat sambutan yang antusias tidak hanya dari kalangan intelektual namun juga dari kalangan praktisi bisnis, lembaga-lembaga yang bergerak di bidang pengembangan pribadi hingga masyarakat umum. Sehingga menjadi diskursus yang kondusif bagi sosialisasi ajaran Islam. Dalam penelitian ini penyusun melakukan usaha sistematisasi terhadap penafsiran-penafsiran Fazlur Rahman atas ayat-ayat al-Qur'an sehingga menjadi gagasan kecerdasan spiritual yang utuh. Hal ini karena dalam penafsirannya, Fazlur Rahman banyak memberikan perhatian terhadap potensi-potensi manusia yang secara substansial mengandung gagasan kecerdasan spiritual.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini dirumuskan dalam dua pertanyaan berikut:

1. Bagaimanakah gagasan kecerdasan spiritual dalam penafsiran Fazlur Rahman atas ayat-ayat al-Qur'an?
2. Apakah faktor penghambat kecerdasan spiritual dan bagaimana seseorang dapat menjadi cerdas secara spiritual?

C. Tujuan Penelitian

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk:

1. Melakukan sistematisasi terhadap penafsiran Fazlur Rahman atas ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung gagasan tentang kecerdasan spiritual.
2. Mensosialisasikan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an melalui diskursus yang sedang aktual.
3. Memberikan kontribusi yang berarti dalam perbendaharaan kajian tafsir al-Qur'an.

D. Telaah Pustaka

Kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) sebagai potensi manusia yang dibuktikan secara ilmiah merupakan sebuah penemuan baru dalam bidang psikologi yang kemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall pada akhir abad XX. Sejauh penelitian penulis, tema ini baru diangkat oleh beberapa orang menjadi karya ilmiah, sedangkan yang mengangkat tema ini dari penafsiran-penafsiran Fazlur Rahman terhadap ayat-ayat al-Qur'an tidak ditemukan.

Di antara karya ilmiah yang membahas tema ini adalah karya penemunya, Danah Zohar dan Ian Marshall dalam *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*¹⁸ membahas tentang kecerdasan spiritual, yaitu kemampuan manusia untuk memberikan makna dan nilai bagi perilaku dan kehidupannya secara lebih luas dan kaya. Kemampuan berupa kesadaran yang membuat manusia tidak hanya mampu mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-

¹⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti (dkk.) (Bandung: Mizan, cet. V, 2002). Buku ini diterjemahkan dari *SQ: Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence*, terbitan Bloomsbury, Great Britain, 2000.

nilai baru. Kesadaran yang menghubungkan manusia dengan makna dan esensi dari agama-agama besar dunia. Karya ini juga memaparkan bukti-bukti ilmiah untuk kecerdasan spiritual dan membahas bagaimana cara meningkatkan dan memanfaatkan kecerdasan spiritual untuk membangun etika yang menjadi tuntutan mendasar rasa kemanusiaan.¹⁹ Sayangnya, karya ini masih berkisar pada wilayah biologis dan psikologis dan belum menyentuh tataran ilahiah yang bersifat transendental.

Karya Danah Zohar dan Ian Marshall di atas dapat dikatakan kelanjutan dari karya Daniel Goleman, *Emotional Quotient* yang memopulerkan penelitian dari banyak neurolog dan psikolog dan menunjukkan bahwa *Emotional Quotient* (Kecerdasan Emosi) sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual, bahkan kecerdasan emosi merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan kecerdasan intelektual secara efektif. Dalam karyanya ini, Daniel Goleman menggambarkan dan membahas bagaimana kecerdasan emosi memberi seseorang kesadaran mengenai perasaannya dan perasaan yang dimiliki orang lain. Kecerdasan yang memberikan rasa empati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi emosi secara tepat.²⁰

Kecerdasan spiritual memang merupakan sebuah wacana baru dalam dunia ilmiah. Namun, walau tidak menggunakan istilah “kecerdasan spiritual”, tema yang membahas tentang kemampuan inern manusia dan peranannya bagi kehidupan manusia secara umum pernah dibahas oleh beberapa cendikiawan

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. VII, 1998).

muslim,²¹ bahkan lebih spesifik lagi menjelaskan tujuan hidup manusia dan bagaimana mengelola potensi-potensi yang dimiliki manusia sehingga ia mampu mencapai tujuannya. Walau tema di atas telah menjadi bagian dari wacana Islam, namun lebih banyak dibahas melalui pendekatan yang bersifat sufistik seperti pembahasan oleh Abu Hamid al-Gazali dalam karyanya *Keajaiban Hati*,²² atau - pembahasan yang belum menjadi tema yang menyatu dan masih bersifat parsial seperti dalam tafsir-tafsir *tahlīlī*.

Setelah konsep kecerdasan spiritual yang digagas oleh Zohar, dari kalangan cendekiawan muslim Indonesia muncul karya yang utuh mengenai konsep kecerdasan emosi dan spritual (*Emotional Spiritual Quotient*). Karya Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* merupakan sebuah karya baru cendekiawan muslim yang membahas tentang kecerdasan emosional dan spiritual. Karya ini merupakan hasil pengalaman sehari-hari yang dipadukan dengan pemahamannya terhadap karya-karya ilmiah modern, di mana ia melihat kesamaan gagasan tentang kecerdasan emosional-spiritual dengan prinsip-prinsip dalam rukun Iman dan Islam. Dalam karyanya ini, Ary Ginanjar Agustian berusaha 'menjembatani' kecerdasan emosional-spiritual model Barat yang masih sebatas wilayah biologis-psikologis dan belum

²¹ Pembahasan oleh beberapa cendekiawan muslim diantaranya oleh Sayyid Mujtaba Musawi Lari yang membahas potensi-potensi manusia seperti akal, fitrah, dan hati nurani. Sayyid Mujtaba Musawi Lari, *op.cit.*, hlm. 21-81. Juga pembahasan oleh al-Gazali mengenai tema *qalb*, dan sebagaimana telah dikutip di atas, Budhy Munawar-Rachman bahkan memperbandingkan pembahasan al-Gazali tentang hati dalam bukunya *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, dengan pembahasan tentang "kecerdasan spiritual" (SQ) dalam psikologi kontemporer.

²² Abu Hamid al-Gazali, *Rahasia Keajaiban Hati*, terj. Abdul Ghoni Asykur (Bandung: Husaini, 1988).

menyentuh tataran ilahiah yang bersifat transendental dengan nilai-nilai dalam Islam, sehingga manusia mampu memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatannya. Kelebihan karya ini adalah kemampuan penulisnya yang secara sistematis dan mudah dicerna menunjukkan bagaimana upaya mengaktualisasikan rukun Iman dan Islam mampu mengarah pada pembentukan paradigma yang bersifat *fitriah*, membangun ketangguhan mental, pribadi dan sosial.²³

Jika karya Ary Ginanjar Agustian di atas membahas tentang kecerdasan emosional dan spiritual berdasarkan rukun Iman dan Islam, maka *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi* karya M. Utsman Najati membahas tentang kecerdasan emosional dan spiritual berdasarkan kerangka akhlak mulia Nabi Muhammad SAW,²⁴ sedangkan karya Abu Bakr M. Kalabadzi, "*Menggapai Kecerdasan Sufistik, Belajar dari 32 Prinsip Kaum Sufi*" sebenarnya lebih merupakan bahasan tentang tasawuf itu sendiri, keadaan ruhani para sufi, hasrat-hasrat mereka, pencapaian *ma'rifat* dan tentang hal-hal yang bersifat adi-alami yang kental dalam tradisi kaum sufi. Adapun "Kecerdasan Spiritual" dalam judul karya di atas menurut penerbitnya diberikan untuk menjadi identitas atas pemahaman spiritual berdasarkan khazanah tasawuf.²⁵

²³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2001).

²⁴ M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, terj. Irfan Salim (Jakarta: Hikmah, 2002).

²⁵ Abu Bakr M. Kalabadzi, "*Menggapai Kecerdasan Sufistik, Belajar dari 32 Prinsip Kaum Sufi*", terj. Rahmani Astuti (Jakarta: Hikmah, 2002).

Rujukan utama penelitian ini adalah karya Fazlur Rahman terutama *Major Themes of the Qur'an*,²⁶ *Some Key Ethical Concepts of The Qur'an*²⁷ dan karya-karya lainnya yang memungkinkan.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian yang penulis laksanakan adalah penelitian pustaka, yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber atau data utama sehingga lebih sebagai penelitian dokumenter. Sumber primer dalam penelitian ini adalah *Major Themes of the Qur'an*, buku terjemahan dari judul yang sama, *Tema Pokok al-Qur'an* dan sebuah artikel “*Some Key Ethical Concepts of The Qur'an*”. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya-karya Fazlur Rahman yang lain dan juga karya-karya dari penulis lain yang terkait dengan penelitian ini.

Sifat penelitian pustaka dalam skripsi ini adalah deskriptif-analitik. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan metode analisis eksplanatori. Analisis ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam—dalam hal ini gagasan Fazlur Rahman mengenai kecerdasan spiritual.²⁸

Dalam usaha melakukan sistematisasi terhadap penafsiran Fazlur Rahman yang mengandung gagasan kecerdasan spiritual, penyusun menganalisis dengan

²⁶ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust ed.II, 1999).

²⁷ Fazlur Rahman, “Some Key Ethical Concepts of the Qur'an”, *The Journal of Religious Ethics*. 1983.

²⁸ Henry Van Laer, *Filsafat Sain: Bagian Pertama Ilmu Pengetahuan Secara Umum*, terj. Yudian W. Asmin dan Torang Rambe (Yogyakarta: LPMI, 1995), hlm. 117-120.

menggunakan kerangka yang digunakan baik oleh Danah Zohar dan Ian Marshall dalam menyusun konsep SQ dalam karya mereka *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, maupun oleh cendekiawan muslim yang membahas tentang kecerdasan spiritual. Adapun pembahasan yang telah dilakukan tentang kecerdasan spiritual umumnya membahas tiga garis besar, yaitu: 1) kecerdasan spiritual itu sendiri; 2) bagaimana memanfaatkan kecerdasan spritual; dan 3) bagaimana kecerdasan spritual dapat terhambat. Adapun analisis tentang bukti-bukti dan cara kerja spiritual serta pemetaan kepribadian dalam kerangka bahasan Zohar yang sifatnya sangat saintis-psikologis tidak pada tempatnya untuk dimasukkan dalam kerangka analisis yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian ini.

Dalam menganalisis data dipergunakan cara berpikir deduksi dan induksi. Deduksi adalah cara berpikir yang bertolak dari data umum dalam membuat analisis, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Sedangkan induksi adalah cara berpikir yang bertolak dari data yang bersifat khusus dalam membuat analisis, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.

Penelitian ini juga menggunakan analisis historis. Sebuah pemikiran tidaklah muncul dalam ruang kosong, tetapi merupakan produk sejarah atau zamannya di mana faktor eksternal dan internal pengarang mempunyai peranan penting dalam membentuk sebuah pemikiran. Karena penulis maupun ekspresi

(karya-karyanya) bersama pula lingkup zamannya harus dilihat menurut perkembangannya.²⁹

F. Sistematika Pembahasan

Seluruh pembahasan dalam skripsi ini dituangkan dalam bab-bab sesuai dengan tema pokoknya masing-masing sebagai tahapan-tahapan untuk menjawab masalah-masalah yang telah dirumuskan di atas.

Bab pertama memuat pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika uraian.

Bab kedua merupakan pengenalan awal bagi Kecerdasan Spiritual yang merupakan sebuah arah baru perkembangan psikologis dengan melihat kembali kebelakang pada dua kecerdasan yang terlebih dulu ditemukan, *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ). Pada bab ini juga dikemukakan beberapa perbedaan dan kesamaan antara kecerdasan spiritual dengan agama. Hal ini perlu dikemukakan untuk lebih memperjelas batasan bagi pembahasan mengenai kecerdasan spiritual dalam penelitian ini. Dan di akhir bab ini dipaparkan gagasan kecerdasan spiritual dari Ary Ginanjar Agustian, cendekiawan muslim yang menulis buku dengan tema yang secara khusus membahas tentang kecerdasan spiritual.

Bab ketiga memaparkan biografi Fazlur Rahman dan pemikirannya tentang *qadar* dan kebebasan-berkehendak manusia sehingga diharapkan pembahasan

²⁹ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 47-50.

mengenai gagasannya tentang kecerdasan spiritual pada bab selanjutnya dapat dipahami dengan lebih jelas.

Bab keempat adalah pembahasan utama dari gagasan Fazlur Rahman mengenai kecerdasan spiritual dan aplikasinya dalam kehidupan. Pembahasan pada bab ini dibagi menjadi tiga bagian. Pada bagian pertama, peneliti melakukan sistematisasi atas gagasan Fazlur Rahman tentang kecerdasan spiritual dan menganalisisnya, kemudian pada bagian kedua dan ketiga membahas faktor penghambat bagi kecerdasan spiritual dan bagaimana cara meningkatkan kecerdasan spiritual.

Bab terakhir merupakan penutup yang memuat kesimpulan umum hasil penelitian dalam skripsi ini yang disertai dengan beberapa refleksi kritis serta saran-saran yang dianggap perlu.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan atas gagasan kecerdasan spiritual Fazlur Rahman dalam penafsirannya atas ayat-ayat al-Qur'an, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut; Dalam gagasan kecerdasan spiritualnya, Rahman berpendapat bahwa hati nurani manusia (*conscience*) merupakan hakim yang sejati bagi diri manusia, karena ia dapat "membuat jarak" dengan dirinya sendiri. Terlebih karena sejak awal penciptaannya, manusia telah diberi "petunjuk" (*hidayah*) ke dalam hatinya oleh Allah berupa pengetahuan mengenai kebaikan dan kejahatan (QS.91:8), maka hati nurani juga selalu mendorong manusia untuk melakukan kebajikan. Di mana pada dasarnya fitrah (*primordial nature*) manusia adalah kebajikan, maka 'seruan' yang berikan oleh hati nurani adalah dalam rangka menaati fitrahnya tersebut. Karena itu, menurut Rahman, manusia harus mendengarkan hati nuraninya secara terus menerus. Hal ini penting agar ia tidak 'tergelincir' dari fitrahnya yang dapat menyebabkan kehancuran kepribadiannya. Di samping itu, dengan selalu mendengarkan hati nurani, manusia dapat menyeimbangkan tensi-tensi moral yang ada dalam dirinya. Di mana tensi-tensi ini merupakan dorongan-dorongan dalam diri manusia yang berlawanan secara ekstrim. Tensi-tensi dalam diri manusia itu sendiri tidaklah untuk dihindari karena ia, menurut Rahman, merupakan kerangka amal perbuatan manusia. Yang perlu dilakukan

adalah menyeimbangkan tensi-tensi moral tersebut. Jika manusia mematuhi *fitrah*-nya dan mampu menyeimbangkan tensi-tensi yang berlawanan ini maka dalam dirinya akan tercipta “energi moral” yang dibutuhkannya untuk menjalankan fungsi kekhalifahannya di atas muka bumi.

Faktor-faktor yang dapat menghambat kecerdasan spiritual adalah kelemahan dasar manusia yang disinyalir al-Qur’an dengan *da’f* dan *qatr* serta setan yang selalu berusaha menyesatkan manusia. Kelemahan-kelemahan dasar yang ada dalam diri manusia sering membuatnya tidak bersungguh-sungguh berusaha menyeimbangkan tensi-tensi moral dalam dirinya. Sehingga ia mudah tergelincir dari satu sisi tensinya ke sisi lainnya yang berlawanan, seperti mudahnya seseorang yang merasa sombong dengan kemampuannya dapat seketika berputus asa ketika ia merasa tidak mampu lagi. Jika demikian maka yang akan tercipta adalah “nihilisme moral” yang juga berarti “kondisi setan”. Kelemahan-kelemahan manusia inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh setan yang memang sejak awal adalah sebuah kekuatan anti-manusia. Sedangkan setan sendiri, menurut Rahman, hanya mampu melakukan tipu-daya terhadap manusia, karena pada dasarnya ia tidak memiliki kekuasaan untuk memaksakan kehendaknya pada manusia. Sebenarnya tipu-daya setan itu lemah, namun karena kelemahan manusia membuatnya tidak bersungguh-sungguh menghindari tipu-daya tersebut, bahkan mengikutinya. Karena itu, menurut Rahman manusia harus menguatkan hati nuraninya.

Cara meningkatkan kualitas kecerdasan spiritualnya (hati nuraninya) adalah dengan cara: *pertama*, menyadari tujuan kehidupannya. Menurut

Rahman tujuan hidup manusia adalah menjadi *khalifah* Allah di muka Bumi dengan menegakkan tatanan sosial yang bermoral. Kesadaran akan tujuan kehidupan ini sangat penting demi menjaga setiap amal perbuatan manusia agar tidak tergelincir dalam detail-detail kehidupan yang menghalanginya mencapai tujuan moral jangka panjangnya dan berujung pada kehancuran kepribadiannya. *Kedua*, melakukan ibadah-ibadah yang telah ditentukan dalam ajaran Islam. Ibadah-ibadah ini menurut Rahman adalah dalam rangka menguatkan pribadi manusia sehingga ia lebih mudah menyeimbangkan tensi-tensi moralnya dan membentuk energi moral dalam dirinya. *Ketiga*, manusia harus selalu mengingat Allah. Mengingat Allah dapat membuat manusia selalu sadar akan eksistensi dan tujuan-tujuan moral kehidupannya sehingga menjamin integritas kemanusiaannya yang mulia. Sedangkan melupakan Allah dapat membuat manusia melupakan eksistensi kemanusiaannya sehingga rentan tipu-daya setan.

B. Saran-saran

Rahman telah membuktikan bahwa hati nurani adalah bagian yang sangat penting bagi manusia sebagai pegangan dalam hidup agar tetap berada dalam "rel" atau *fitrah*-nya yang menurut Rahman adalah sifat dasar manusia, menghamba kepada Tuhan. Dengan demikian, melalui tulisan ini diharapkan penjelasan Rahman mengenai karakter dan pentingnya hati nurani bagi pemeliharaan *fitrah* manusia dapat dipahami dengan lebih mudah sehingga dapat dimanfaatkan bagi semua pihak, terutama para pemimpin agama, untuk

membangun pendidikan kecerdasan spiritual dengan mengingatkan kembali manusia akan *fitrah*-nya. Pada akhirnya melalui pendidikan kualitas spiritual sifat-sifat positif yang seringkali tertimbun perilaku negatif bisa diangkat kembali dengan menyeru manusia untuk kembali kepada hati nurani (*qalb*) dan *fitrah*-nya.

Hambatan-hambatan yang bisa memalingkan manusia dari *fitrah*-nya, sebagaimana dijelaskan Rahman, juga menjadi pelajaran penting bagi upaya meningkatkan kecerdasan spiritual manusia. Untuk itu disamping penekanan kepada potensi-potensi positif yang tersimpan dalam *fitrah* manusia, hambatan-hambatan tersebut dan kiat-kiat yang dikemukakan Rahman untuk mengatasinya diharapkan juga menjadi perhatian bagi para penceramah agama, pendidik kecerdasan spiritual, dan manusia pada umumnya, sehingga manusia tidak terlena dengan penjelasan mengenai karakter-karakter positif yang akan membawa kepada kesesatan.

Pendidikan tentang kecerdasan spiritual yang berbasis kepada pengelolaan hati nurani dan *fitrah* manusia sebaiknya tidak hanya dilakukan dalam wilayah ideal atau teoritis. Penjelasan mengenai hati nurani dan *fitrah* akan lebih efektif jika dikaitkan secara langsung dengan realitas atau masalah sehari-hari yang dihadapi manusia, seperti masalah ekonomi (pekerjaan), masalah psikologis (stress, keterasingan, dendam, marah, benci dan lain-lain), masalah sosial (hubungan dengan tetangga, keluarga, dan kelompok-kelompok lain yang berbeda), dan masalah politik (ketidakadilan sosial, kemiskinan, KKN (korupsi, Kolusi dan Nepotisme) dan lain lain. Sehingga

misi, *khalifah al-lāh fi al-ard*, sebagaimana Rahman menganggapnya sebagai tujuan dari fitrah manusia, dapat diwujudkan.

Penggalian Rahman terhadap unsur-unsur kecerdasan spiritual dalam al-Qur'an hanyalah salah satu dari karya-karya lain dalam tema yang sama yang saat ini tengah menjadi *trend*. Tulisan ini pun hanya penangkapan penulis atas tulisan-tulisan Rahman yang belum tentu akurat dalam menjelaskan pemikiran Rahman. Paradigma, teori dan pengalaman hidup penulis bisa jadi berpengaruh dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu tulisan ini sebaiknya dibaca dengan membandingkannya dengan tulisan-tulisan lain, baik tulisan Rahman sendiri, tulisan-tulisan lain yang mencerminkan pemikiran Rahman atau tulisan-tulisan lain dengan tema yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlin, Alfathri. "Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Arbitrasi: SQ diantara Agama dan Semiotika". www.paramartha.org/references/psyche/psyche002/semiotika.htm
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Gema Risalah Press. 1989
- Amal, Taufiq Adnan. *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. Bandung: Mizan, 1993
- Bakker, Anton dan Achmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Danusiri. *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Ebrahim Moosa, "Kata Pengantar" dalam Fazlur Rahman. *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi tentang Fundamentalisme Islam*. terj. Aam Famia. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000
- Gazali, Abu Hamid al-. *Rahasia Keajaiban Hati*, terj. Abdul Ghoni Asykur, Bandung: Husaini, 1988
- Ginanjari Agustian, Ary. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ: Emotional Spritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Penerbit Arga, cet. VI, 2002
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. VII, 1998.
- Hamid, Abdul Wahid. *Islam: Cara Hidup Alamiah*, terj. Arif Rakhmat. Yogyakarta: Lazuardi, 2001
- John. L. Esposito, "Pakistan: Pencarian Identitas Islam" dalam John. L. Esposito, ed., *Islam dan Perubahan Sosial-Politik di Negara Sedang Berkembang*. terj. Wardah Hafidz. Yogyakarta: PLP2M, 1985
- Kalabadzi, Abu Bakr M. "Menggapai Kecerdasan Sufistik, Belajar dari 32 Prinsip Kaum Sufi", terj. Rahmani Astuti. Jakarta: Hikmah, 2002.
- Laer, Henry Van. *Filsafat Sains: Bagian Pertama Ilmu Pengetahuan Secara Umum*, terj. Yudian W. Asmin dan Torang Rambe. Yogyakarta: LPMI, 1995
- Lari, Sayyid Mujtaba Musawi. *Meraih Kesempurnaan Spiritual*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah, TT.

Mahzar, Armahedi. "Kecerdasan Spiritual Danah Zohar: Sebuah Telaah Kritis tentang SQ". www.paramartha.org/references/psyche/psyche002/sqdanah.htm

Muhammad ibn Mukrim ibn Manzur al-Ifriqi al-Misriy, Abu al-Fadl Jamal al-Din. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Sadir, 1992

Mulkhan, Abdul Munir. "Spiritualitas Lingkungan dan Moral Kenabian", dalam Mahfud MD, Moh. (ed.) (dkk.). *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997

Munawar-Rachman, Budhy. "Suara Hati dan Fitrah Manusia". www.islamlib.com/KOLOM/budhy_munawar_-_suara_hati.htm

Muthahhari, Murtadha. *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, ed. Haidar Bagir. Bandung: Mizan, cet. VII, 1994

Najati, M. Utsman. *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, terj. Irfan Salim. Bandung Penerbit Hikmah, 2002

Pasiak, Taufik. *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan al-Quran*. Bandung: Mizan, cet. I, 2002

Rahman, Fazlur. "Some Key Ethical Concepts of the Qur'an", *The Journal of Religious Ethics*. 1983

Rahman, Fazlur. "Tema-tema Pokok al-Qur'an", terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, cet. II, 1996

Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*. terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka, 1995

Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, ed.II, 1999

Rakhmat, Jalaluddin. "Antara Sukma Nurani dan Sukma Dhulmani" dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, ed. Budhy Munawar-Rachman. Jakarta: Yayasan Paramadina yang dikutip dari media.isnet.org/islam/Paramadina/Konteks/Nurani.html

Subandi. "Menyoal Kecerdasan Spiritual", Makalah, disampaikan dalam seminar setengah hari "Spiritual Intelligence" yang diselenggarakan oleh PW IJABI Yogya di gedung UC UGM 6 Juni 2001

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum: Akal dan Hati, Sejak Thales Sampai James*. Bandung: Remaja Tosdakarya, cet. VII, 1999

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Kedua, 2001

Webster, Noah. *Webster's New Universal Unabridged Dictionary*. New York: Dorset & Baber, Ed. II, 1983

